

STUDI KASUS ANAK AGRESIF

Nursabilla Maharani Dwiyanvi

Program Studi PGPAUD, Universitas Lampung, Bandar Lampung

Alamat Surat Elektronik: nursabillamd@gmail.com

Diterima tanggal: 04 Maret 2024, Diperiksa tanggal: 15 April 2024, Diterbitkan tanggal: 10 Mei 2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak usia dini di salah satu kelas kelompok B PAUD Raudhatul Jinan. Anak menunjukkan perilaku agresif seperti memukul, mendorong, merebut barang milik temannya, mengejek dan berbicara dengan bahasa yang kurang sopan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab perilaku agresif anak berinisial "s" di salah satu kelompok kelas B PAUD Raudhatul Jinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian adalah anak berinisial "s" yang berperilaku agresif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor penyebab perilaku agresif pada anak yaitu disebabkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga yaitu anak tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya dan lingkungan bermain anak.

Katakunci: Agresifitas, Anak Usia Dini, Perilaku Anak

ABSTRACT

This research was motivated by the aggressive behavior shown by young children in one of the group B classes at Raudhatul Jinan PAUD. Children show aggressive behavior such as hitting, pushing, grabbing their friends' belongings, teasing and speaking impolite language. This research aims to determine the factors causing the aggressive behavior of children with the initial "s" in one of the class B groups at PAUD Raudhatul Jinan. This research uses descriptive research methods with a qualitative approach. This form of research is case study research. The subjects in the research were children with the initial "s" who behaved aggressively. The data collection technique uses triangulation techniques. The analysis technique uses descriptive qualitative with interactive analysis which consists of three analysis components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study revealed that the factors causing aggressive behavior in children were caused by external factors, namely the family environment, namely children not getting more attention from their parents and the children's play environment.

Keywords: Aggressiveness, Early Childhood, Child Behavior

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak dengan usia 0-6 tahun yang dimana pada usia ini anak berada pada masa golden age atau masa keemasan. Pada masa ini anak dapat diibaratkan seperti spons yaitu anak dapat sangat mudah menyerap dan meniru segala bentuk yang ia lihat dan apa yang ia dengar. Pada masa keemasan ini anak memiliki kepekaan terhadap pengaruh yang ada di lingkungan sekitarnya. Pengalaman pada masa usia dini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak berikutnya. Dengan demikian pada masa ini anak perlu diberikan stimulasi yang tepat agar pencapaian tahapan perkembangannya dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan anak dimulai sejak dini yaitu dimulai dari lingkungan terdekat anak. Setiap anak tumbuh dan berkembang menyesuaikan dengan karakter perilaku dari lingkungannya. Dalam dunia pendidikan ada tiga lingkungan yang dekat dengan anak: (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, dan (3) lingkungan masyarakat. Ketiganya saling berkaitan mempengaruhi pembentukan karakter atau keperibadian anak usia dini (Mansur, 2017). Pada dasarnya pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini lebih fokus untuk menyiapkan lingkungan yang baik dan kondusif untuk anak, bukan untuk menyiapkan anak untuk belajar. Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya menjelaskan bahwa perilaku yang dimunculkan anak adalah hasil peniruan dari perilaku orang dewasa yang berada di dekat anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan ada enam aspek yang dijadikan pedoman pengembangan, antara lain aspek sosial dan emosional. Anak usia 4 hingga 6 tahun mengalami perkembangan sosial emosional dalam dua fase, yaitu fase 1 pada usia 4 hingga 5 tahun dan fase 2 pada usia 5 hingga 6 tahun. Setiap tingkatan mencakup tiga indikator: kepercayaan diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial.

Kesadaran diri pada AUD usia 5 hingga 6 tahun meliputi: menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap situasi, waspada terhadap orang asing (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang pantas), mengenali dan merespons perasaan diri sendiri secara tepat. Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, seperti: mengetahui hak-hak diri, menaati peraturan kelas/kegiatan, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilaku sendiri demi kebaikan diri sendiri, dan bermain dengan teman sebaya. Perilaku prososial: mengenali dan merespons perasaan teman dan membaginya dengan orang lain (Akbar et al., 2021).

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang bernilai tinggi dan menjadi harapan masa depan orang tua, keluarga, masyarakat dan bangsa. Orang dewasa disekitar anak seperti orang tua maupun guru tentu gembira melihat generasi berikutnya berkembang dengan baik. Faktanya, dalam proses tumbuh kembang yang banyak dialami anak, ternyata tidak semuanya berjalan sesuai harapan, apalagi ketika terjadi perilaku yang tidak terduga, termasuk perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang mempunyai makna negatif, karena perilaku tersebut ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Perilaku tersebut merupakan ekspresi ketidakpuasan anak terhadap suatu kondisi sehingga menyebabkan anak mengungkapkan perasaannya dengan cara yang tidak wajar (Mastuinda & Suryana, 2021). Perilaku agresif terjadi bila tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja dengan maksud untuk menyakiti orang lain (Ma'ruf, 2015). Agresi fisik adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dan merupakan salah satu bentuk tindakan fisik, seperti: memukul, mencubit, menendang dan sebagainya. Sedangkan agresi verbal adalah perilaku agresif yang melibatkan serangan verbal terhadap orang lain dengan mengucapkan kata-kata kasar (Mastuinda & Suryana, 2021).

Anak agresif adalah anak yang menunjukkan tindakan atau perilaku yang dengan sengaja menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Menurut (Mastuinda & Suryana, 2021), faktor penyebab perilaku agresif pada anak usia dini adalah: (1) lingkungan terdekat anak yaitu keluarga; (2) lingkungan kedua anak yaitu; (3) lingkungan sosial antara anak dan teman; (4) frustrasi, provokasi dan peniruan; (5) penyebab situasional; (6) ciri-ciri kepribadian; (7) kompetisi; (8) faktor biologis; (9) faktor ekonomi; (9) permainan video.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 25 Oktober 2023 di salah satu kelas B PAUD Raudhatul Jinan Bandar Lampung, peneliti mengamati adanya bentuk perilaku agresif pada salah satu anak berinisial "s" yang sering kali menunjukkan perilaku agresif seperti memukul, mendorong, merebut barang milik temannya, mengejek dan berbicara dengan bahasa yang kurang sopan. Data selanjutnya didapatkan melalui wawancara dengan guru kelas, terkait dengan perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak berinisial "s". Guru mengungkapkan bahwa anak tersebut memang sering memukul temannya ketika sedang bermain bersama, terkadang anak mengejek temannya hingga menangis, dan jika dinasihati oleh guru anak tersebut sering melawan. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor penyebab agresif pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Wedyawati, dkk (2016) menyatakan bahwa metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang holistik, menganalisis kata-kata melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Sugiyono (2016) memaparkan bahwa “penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Pada penelitian studi kasus adalah metode untuk melihat lebih dalam tentang suatu yang akan diteliti. Sari dalam Yati, dkk (2021) menyatakan studi kasus merupakan suatu metode untuk mempelajari dan mengetahui secara lengkap tentang suatu fenomena yang hendak diteliti. Fenomena yang hendak diteliti bisa berkaitan dengan individu, kelompok, organisasi ataupun masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada permasalahan individu yaitu anak berinisial “S” yang berperilaku agresif.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 25 oktober 2023 pada pukul 07.30-10.00 WIB di PAUD Raudhatul Jinan yang bertempat di Jalan Terusan Darussalam No.04, Kelurahan Bilabong Jaya, Langkapura, Bandar Lampung. Ketika peneliti melakukan observasi anak berinisial “s” menunjukkan perilaku agresif yaitu anak mengganggu temannya ketika sedang proses pembelajaran, kemudian anak mengejek temannya, dan merebut paksa pensil milik temannya dan memukul. Kemudian anak ketika diberitahu oleh guru agar tidak berperilaku agresif, anak malah tidak mendengarkan guru dan berani menjawab guru. Perilaku tersebut termasuk dalam perilaku agresif fisik dan verbal.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak berinisial “s” menekankan pada perilaku yang ditujukan untuk menyakiti atau menghancurkan benda orang lain dan tidak dapat diterima secara sosial, sifat keras kepala anak dalam berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya, permainan kasar, kecerobohan, penggunaan makian dan kata-kata kasar kepada anak, memukul, menggigit, menendang anak lain, semua itu secara umum dapat digolongkan sebagai perilaku agresif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas, bahwa anak berinisial “s” sering berperilaku agresif ketika dikelas. Bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak seperti memukul, menendang, memaksa ketika menginginkan sesuatu misal ingin meminta makanan temannya ia kadang memaksa supaya diberikan dan kalau meminjam sesuatu harus dituruti kalau tidak kadang anak tersebut memukul temannya, tidak tertib kemudian anak berani melawan ketika dinasehati oleh guru anak berani menjawab. Berdasarkan informasi yang diketahui oleh guru bahwasanya anak berinisial “s” memiliki adik yang banyak, sehingga anak kurang diberi perhatian oleh orang tuanya. Ketika guru memberitahu orang tua tentang perilaku anak, orang tua menyuruh guru untuk meneguranak tersebut jika berperilaku seperti itu.

Peneliti juga mewawancarai sang anak berinisial “s” dan hasil wawancara anak terkait apakah anak sering bermain *gadget* yaitu anak sering bermain gadget lalu menonton video di media sosial dan anak pernah bermain game online. Anak mengenal kata kasar, dari tontonan anak dan temannya.. Hal tersebut memungkinkan anak berperilaku agresif, anak dapat menirukan kata-kata maupun aksi yang ia tonton di media sosial hal ini tentu dapat memicu anak berperilaku agresif.

Faktor penyebab anak berperilaku agresif adalah faktor luar yaitu lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain anak. Dalam lingkungan keluarga, anak jarang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tuanya terbagi-bagi. Lalu bagaimana sikap sang ayah terhadap ibu atau sikap ibu terhadap ayah, bagaimana sikap orang tua terhadap saudaranya dan seterusnya. Anak meniru sikap orang-orang terdekatnya dan orang-orang yang ditemuinya sehari-hari. Ini semua adalah contoh kehidupan nyata yang dilihat anak-anak setiap hari. Begitu pula dalam lingkungan bermain, sikap teman bermain dapat mempengaruhi perilaku anak secara tidak langsung melalui proses peniruan.

PEMBAHASAN

Perilaku agresif pada anak berinisial “s” adalah anak sering memukul, menendang dan menggunakan kekerasan ketika menginginkan sesuatu, dan ketika meminjam sesuatu harus menurutnya jika tidak maka anak akan memukul temannya, anak menjadi tidak tertib dan kemudian anak berani menjawab nasehat gurunya. Senada dengan penelitian Nurhayati (2016) tentang perilaku agresif teman sebaya pada anak usia 5 sampai 6 tahun, hasil analisis data menunjukkan bahwa perilaku agresif teman sebaya pada anak adalah memukul dan mencubit. , selalu merasa benar sendiri, merasa bahwa segala sesuatu yang ia lakukan benar, menunjukkan permusuhan, keras kepala dalam tindakannya.

Ada dua faktor yang menyebabkan perilaku agresif, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku agresif antara lain pengaruh hormon, frustrasi, dan anak belum mampu mengendalikan emosinya. Sedangkan faktor eksternal antara lain suasana keluarga yang tidak sehat, interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh media sosial. Faktor penyebab anak berperilaku agresif pada anak berinisial "s" adalah faktor eksternal; lingkungan keluarga dapat menjadi faktor penting dalam perilaku agresif anak, karena kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak menyebabkan anak berperilaku agresif hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, anak ingin menarik perhatian orang-orang disekitarnya. Selain itu, lingkungan bermain juga dapat mempengaruhi cara anak menyusun perilaku sosialnya. Saat anak bermain dengan teman yang memberikan pengaruh buruk, bisa jadi ia akan meniru perilaku buruk orang di sekitarnya. Selain itu, pengaruh anak menonton video di media sosial yang mengandung kekerasan dan kata-kata yang tidak pantas juga dapat menyebabkan anak berperilaku agresif.

Munculnya perilaku agresif pada anak yang dimulai dengan huruf "s" dapat dijelaskan dari pendekatan ilmu perilaku khususnya teori belajar sosial Bandura. Menurut Bandura, perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari, begitu pula dengan perilaku agresif. Perilaku agresif adalah perilaku yang dipelajari dari pengalaman sebelumnya, baik melalui observasi langsung maupun pengalaman langsung dengan penguatan positif atau negatif.

Lingkungan memegang peranan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, terutama dalam perkembangan perilaku anak. Penyebab terjadinya agresi sangat beragam dan tidak hanya disebabkan oleh dorongan dari dalam diri saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor kognitif dan lingkungan, dimana anak mempelajari perilaku agresif melalui observasi dan pengalaman. Keluarga mempunyai pengaruh paling besar terhadap perilaku agresif seorang anak (Arriani, 2014).

Mengatasi perilaku agresif pada anak usia dini memerlukan kerjasama berbagai pihak. Sebelum melakukan intervensi, sebaiknya orang tua dan guru meneliti terlebih dahulu penyebab perilaku agresif anak agar penanganannya dapat disesuaikan dengan faktor penyebabnya.

Strategi yang dapat digunakan guru antara lain: (1) memberi contoh; (2) pembiasaan; (3) memberikan penghargaan ketika anak menunjukkan perilaku terpuji dan memberikan hukuman ketika anak melakukan tindakan yang tidak memuaskan; (4) menenangkan anak; dan (5) menanyakan perasaan anak. Indikator keberhasilan dalam menangani perilaku agresif pada anak baik sekolah maupun orang tua belum menetapkan standar khusus sebagai standar. Orang tua menilai kesuksesan anak hanya berdasarkan indikator yang terlihat (Arriani, 2014).

SIMPULAN

Anak agresif adalah anak yang menunjukkan tindakan atau perilaku yang dengan sengaja menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Bentuk perilaku agresif antara lain memukul, menendang, mengambil barang yang bukan miliknya, dan sengaja berbicara dengan suara keras. Terdapat faktor penyebab anak berperilaku agresif, faktor penyebab anak berinisial huruf “s” belajar di salah satu kelas B PAUD Raudhatul Jinan yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak usia dini karena anak berada pada masa emas dan dapat menyerap segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya. Lingkungan terdekat anak adalah keluarga. Oleh karena itu, orang tua dan orang dewasa di sekitar anak diharapkan mampu memberikan stimulasi yang cukup kepada anak. Oleh karena itu, sangat penting memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak dalam tumbuh kembangnya.

Diharapkan dapat tercipta bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua dengan menelpon orang tua jika anaknya menimbulkan masalah, berdiskusi mengenai masalah yang timbul dan mengantisipasi perilaku agresif pada anak. Selain itu, guru dan orang tua dapat membangun kerjasama yang lebih efektif jika orang tua juga berperan aktif, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan anak di sekolah.

Berdasarkan hal di atas, anak kecil yang menunjukkan agresi pada umumnya perlu mengungkapkan dan mengungkapkan keinginannya, yang belum dapat diungkapkan dengan jelas dengan kata-kata, dalam bentuk perilaku agresif. Hal-hal tersebut perlu dihayati, disikapi dari hati dan dipahami baik buruknya, sebab dan akibat suatu tindakan, untuk meminimalisir munculnya perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Mualifah, A., & Purwadi. (2021). Faktor-faktor Penyebab Agresivitas Pada Anak Usia Dini “X” Islamic Preschool Yogyakarta. *Dirasah*, 4(1), 35.
- Arriani, F. (2014). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 269–280. <https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.18126>
- Ma'ruf, H. (2015). *Perilaku Agresi Relasi Siswa Di Sekolah* (I. Novian (ed.)). Aswaja Pressindo.
- Mansur, R. (2017). Lingkungan yang mendidik sebagai wahana pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 33–46.
- Mastuinda, & Suryana, D. (2021). PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI. *Jurnal Riset Goden Age PAUD UHO*, 4(2), 121–128.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wedyawati, N., Syafruddin, D., & Dedi, T. (2016). Peningkatan Pemahaman Sains Siswa Melalui Penerapan Keterampilan Proses Sains Pada Pembelajaran Sains Di SD Negeri No. 03 Ranyai Hilir Kecamatan Seberuang Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 73–81.
- Yati, Wedyawati, N., & Mulyadi, Y. B. (2021). Perilaku Hiperaktif Siswa “ R ”: Studi Kasus Di Kelas 2c Sd Panca Setya 2 Sintang. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 169–180.